

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Peternak Ikan Gurame

Peternak ikan gurame yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu peternak yang membudidayakan ikan gurame sistem boster berada di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan dan peternak yang membudidayakan ikan gurame dengan sistem konvensional berada di Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan. Dalam proses budidaya ikan gurame, diperlukan dukungan dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mendukung jalannya usaha budidaya ikan gurame antara lain jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan pengalaman berusahatani.

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses budidaya ikan gurame. Dari 40 peternak ikan gurame yang dijadikan responden, semua peternak yang membudidayakan ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang berada di Kecamatan Moyudan berjenis kelamin laki-laki. Kegiatan budidaya ikan gurame yang cukup berat membuat pekerjaan ini lebih banyak dilaksanakan oleh laki-laki yang terdiri dari persiapan kolam, pemberian pakan, perawatan kolam maupun ikan, dan pemanenan.

2. Umur Peternak

Umur atau usia merupakan faktor penting kedua dalam usaha budidaya ikan gurame, karena umur dapat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Umur produktif seseorang pada umur 15 – 65 tahun dan umur non produktif pada umur 0 – 14 tahun dan umur diatas 65 tahun. Dengan melihat umur peternak, maka dapat

diketahui apakah peternak tersebut masih termasuk dalam umur yang masih produktif atau non produktif. Untuk mengetahui umur peternak di Kecamatan Moyudan bisa dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 1. Jumlah Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Umur (Thn)	Peternak Ikan Gurame			
	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
35-40	1	6,67	9	36
41-46	5	33,33	6	24
47-52	6	40	9	36
53-58	3	20	1	4
Jumlah	15	100	25	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 11, mayoritas peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional berada dalam usia yang produktif. Umur termuda peternak ikan gurame sistem boster adalah 38 tahun, umur tertuanya adalah 56 tahun dengan rata-rata umur 48 tahun. Sedangkan untuk umur termuda peternak ikan gurame sistem konvensional adalah 35 tahun, umur tertuanya 55 tahun dengan rata-rata umur 44 tahun. Dalam hal ini, peternak yang menerapkan budidaya ikan gurame lebih didominasi oleh peternak yang berumur 47-52 tahun yaitu sebanyak 40% untuk sistem boster dan 36% untuk sistem konvensional. Para peternak tersebut tidak hanya fokus pada produktivitasnya, tetapi mereka juga berfokus pada menghasilkan ikan gurame yang lebih segar dan berbobot. Selain itu, semakin bertambah umur peternak, maka semakin bertambah juga pengalaman berusahatani budidaya ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional. Hal ini menyebabkan peternak mampu menambah wawasan serta inovasi dalam

pengembangan usaha budidaya ikan gurame agar mampu mengelola usahanya lebih intensif dan lebih baik.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan peternak dalam menerapkan teknologi masa kini yang digunakan untuk menjalankan usaha budidaya ikan guramenya. Pada umumnya peternak yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menjadi peternak yang lebih unggul dan dapat menerima perubahan-perubahan yang akan terus terjadi dalam hal pertanian. Untuk mengetahui tingkat pendidikan peternak ikan gurame di Kecamatan Moyudan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Peternak Ikan Gurame			
	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SMP	6	47	0	0
SMA	7	40	17	68
PT	2	13	8	32
Jumlah	15	100	25	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 12, tingkat pendidikan dari peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional tidak jauh berbeda. Mayoritas pendidikan peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini mengakibatkan peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional mudah untuk menerima masukan serta mampu mengembangkan inovasi dengan sistem maupun teknologi baru dalam budidaya ikan gurame. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional

dengan tingkat pendidikan sarjana dapat membantu peternak lainnya dalam memberikan ilmu dan wawasan yang belum pernah didapatkan untuk mengembangkan sistem budidaya yang sedang dijalankan.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu kegiatan yang membutuhkan pengalaman adalah kegiatan budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang dilakukan di Kecamatan Moyudan. Dengan pengalaman yang dimiliki, setiap kegiatan yang dilaksanakan akan menjadi lebih maksimal. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lamanya peternak dalam melaksanakan usaha budidaya ikan gurame tersebut. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani peternak ikan gurame di Kecamatan Moyudan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Peternak Ikan Gurame			
	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-9	13	86,67	2	8
10-16	2	13,33	12	48
17-23	0	0	9	36
24-30	0	0	2	8
Jumlah	15	100	25	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 13, mayoritas pengalaman peternak ikan gurame sistem boster di Desa Sumberagung pengalaman selama 3-9 tahun. Rata-rata pengalaman peternak ikan gurame di Desa Sumberagung adalah sekitar 6 tahun. Peternak ikan gurame sistem boster di Desa Sumberagung mulai mencoba membudidayakan ikan gurame dengan sistem boster sekitar 10 tahun terakhir, sehingga sistem boster yang

dikembangkan untuk budidaya ikan gurame tersebut masih relatif baru baru dikalangan para peternak. Sedangkan pengalaman peternak ikan gurame di Desa Sumberrahayu sebagian besar pada tingkat 10-16 tahun. Pengalaman berusaha selama 10-16 tahun sudah dapat dikatakan peternak yang memiliki pengalaman yang baik dalam usaha budidaya ikan gurame. Pengalaman ini didapatkan peternak ketika masih awal dalam memulai usaha budidaya ikan gurame dan sudah menjadi pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

5. Pekerjaan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan disamping pekerjaan pokok dengan tujuan menambah penghasilan. Peternak yang mempunyai pekerjaan sampingan akan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja peternak dalam menjalankan usahataniannya. Untuk mengetahui status pekerjaan peternak dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sitem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Peternak Ikan Gurame			
	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bertani	4	26	17	68
Beternak	1	7	5	20
B uruh	1	7	0	0
Wiraswasta	1	7	3	12
Tidak punya	8	53	0	0
Jumlah	15	100	25	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 14 tersebut, jumlah peternak sistem boster yang mayoritas tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebesar 53% dan sisanya sebanyak 7 orang memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani, beternak, menjadi buruh dan menjadi wiraswasta. Mayoritas pekerjaan sampingan peternak ikan

gurame sistem boster yang berada di Desa Sumberagung sebagai peternak. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional di Desa Sumberrahayu semua peternak mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan peternak ikan gurame sistem konvensional di Desa Sumberrahayu yang paling banyak yaitu bertani dengan persentase sebesar 68%. Para peternak tersebut lebih memilih budidaya ikan gurame sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan sudah memiliki pekerjaan serta untuk menambah pemasukan.

Bagi peternak yang menjadikan budidaya ikan gurame sebagai pekerjaan sampingan, kegiatan pembudidayaan dilakukan saat pagi hari sebelum berangkat kerja dan sore hari setelah pulang kerja. Peternak ini tidak melakukan kegiatan budidaya sendiri, akan tetapi mereka meminta bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan budidayanya.

6. Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan budidaya ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional dan menjadi salah satu input untuk budidaya. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki peternak dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 5. Luas Kolam Peternak Ikan Gurame Sistem Boster di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Luas Lahan (m ²)	Peternak Ikan Gurame Sistem Boster	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
22-30	5	33,33
31-39	6	40
40-48	1	6,67
49-57	3	20
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 tersebut dapat disimpulkan bahwa peternak ikan gurame sistem boster mayoritas mempunyai luas lahan antara 31-39 m² sebesar 40%. Hal ini dikarenakan kolam boster yang digunakan oleh peternak hanya berukuran satu 1,5× 1,5 meter tiap kolomnya sehingga peternak dapat memantau perkembangan ikan gurame yang dibudidayakan. Kolam boster bertujuan untuk mencegah resiko kematian ikan gurame dan memanfaatkan luas lahan yang kecil. Kebanyakan peternak yang menggunakan sistem boster lebih memilih membuat pondasi kolam dengan menggunakan beton atau kolam terpal.

Sedangkan untuk peternak ikan gurame dengan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 6. Luas Kolam Peternak Ikan Gurame Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Luas Lahan (m ²)	Peternak Ikan Gurame Sistem Konvensional	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
150-425	11	44
426-700	8	32
701-975	3	12
976-1250	3	12
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 tersebut diketahui sebesar 44% peternak mempunyai lahan sempit dengan ukuran antara 150-425m². Mayoritas peternak menyewa lahan untuk kegiatan budidaya ikan gurame dengan biaya sewa lahan yang berlaku ditempat penelitian sebesar Rp 1.000/m². Luasan lahan budidaya terkecil yaitu 150m² dan luasan kolam budidaya paling luas yaitu 1250m². Peternak masih menggunakan lahan yang luas dengan ukuran 50m² per kolam dengan daya tampung benih gurame sebanyak 300 ekor ukuran 3 gram.

B. Analisis Biaya Usaha Budidaya Ikan Gurame

Dalam budidaya ikan gurame di Kecamatan Moyudan terbagi menjadi dua sistem, yaitu sistem boster yang berada di Desa Sumberagung dan sistem konvensional yang berada di Desa Sumberrahayu. Dalam satu siklus budidaya dibutuhkan waktu selama 12 bulan (1 tahun) untuk ikan gurame yang siap dipanen. Dalam proses budidaya diperlukan adanya biaya-biaya yang dibutuhkan, baik untuk pemeliharaan, pembelian sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, ataupun biaya lainnya. Biaya-biaya tersebut antara lain adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata luas lahan untuk budidaya ikan gurame sistem boster sebesar $35,25\text{m}^2$ sedangkan untuk luas lahan budidaya ikan gurame sistem konvensional sebesar 538m^2 .

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan sengaja oleh peternak untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan, biaya bunga pinjaman, biaya pajak dan biaya lain-lain. Setiap peternak yang mengeluarkan biaya untuk memulai budidaya ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional pasti berbeda seperti biaya untuk pembelian sarana produksi. Peternak biasanya membeli atau menyewa faktor produksi budidaya yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga dalam perhitungan faktor produksi yang dilakukan akan dikonversikan menjadi 1.000 Kg benih ikan gurame.

a. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan budidaya. Biaya yang diperlukan untuk sarana produksi antara lain biaya pembelian benih, pakan pelet atau hijauan, vitamin, probiotik, pupuk, obat-obatan, kapur dan biaya lain-lain. Adapun penggunaan biaya sarana produksi dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Sarana Produksi Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster			Sistem Konvensional		
	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (Kg)	1.000	35.000.000	93,70	1.000	35.000.000	92,88
Pakan Pelet (Kg)	98	2.097.232	5,61	122	1.173.521	3,15
Pakan Hijauan (Kg)	4	73.477	0,19	0	0	0
Vitamin (Kg)	0,15	19.333	0,05	0,11	32.851	0,08
Probiotik (Kg)	0,28	162.459	0,45	0,11	33.341	0,08
Pupuk (Kg)	0	0	0	37	703.255	1,86
Obat-obatan (Kg)	0	0	0	0,11	36.164	0,09
Kapur (Kg)	0	0	0	37	703.255	1,86
Jumlah		37.352.501	100		37.682.386	100

Sumber : Data Primer

1) Benih

Benih merupakan faktor produksi yang paling penting dalam kegiatan usaha budidaya ikan gurame. Peternak ikan gurame sistem boster mendapatkan benih dari hasil pendederan indukan ikan atau membeli kelompok lain. Mayoritas peternak ikan gurame sistem boster mengeluarkan biaya sarana produksi paling besar

digunakan untuk benih yaitu sebesar 93,70%. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional mengeluarkan biaya untuk pembelian benih sebesar 92,88% dari total biaya sarana produksi. Peternak ikan gurame sistem konvensional mendapatkan benih dari hasil membeli benih dari anggota kelompoknya sendiri. Benih ikan gurame yang dipakai rata-rata mempunyai berat 3 ons/ekor dan telah siap untuk ditebar. Harga dari benih ikan gurame berkisar antara Rp 30.000 – Rp. 35.000,-/Kg.

2) Pakan Pelet

Penggunaan pakan terdapat perbedaan yang cukup banyak antara sistem boster dan sistem konvensional. Pakan yang dikerluarkan akan disesuaikan dengan kebutuhan benih yang ditebar dalam satu musim budidaya. Semakin banyak benih, pakan yang dikeluarkan juga semakin banyak. Pakan pelet diberikan dengan tujuan agar ikan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat diperoleh hasil panen yang maksimal.

Peternak ikan gurame sistem boster memerlukan rata-rata pakan pelet sebanyak 98 Kg dengan biaya rata-rata pakan yang dikeluarkan sebesar 5,61% dari total biaya sarana produksi. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional memerlukan rata-rata pakan pelet sebanyak 122 Kg dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar 3,15% dari total biaya saprodi. Harga rata-rata untuk pakan pelet yaitu Rp 10.000 per kilogram. Pemberian pakan diberikan rutin setiap hari pagi dan sore untuk budidaya ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional. Kisaran jam pemberian pakan biasanya pada pukul 06.00-07.00 pagi dan 16.00-17.00 sore.

3) **Pakan Hijauan**

Pakan alami merupakan makanan yang berasal dari tanaman hijau dan merupakan makanan pokok dari ikan gurame tersebut. Pakan hijau yang diberikan biasanya berupa daun talas, daun singkong, daun pepaya, dan kangkung. Pakan hijau yang dikeluarkan juga disesuaikan dengan kebutuhan pakan ikan gurame yang ditebar. Pakan hijau merupakan salah satu kesukaan ikan gurame sehingga biasanya digunakan oleh peternak untuk menyiasati pakan pelet. Pakan hijau tidak diberikan setiap hari namun hanya diberikan sebagai tambahan pakan bagi ikan gurame. Peternak ikan gurame sistem boster memerlukan rata-rata pakan hijauan sebanyak 4 Kg dengan harga antara Rp 18.000 hingga Rp 22.000 dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar 0,19% dari total biaya sarana produksi. Pakan hijau biasanya didapatkan peternak dari hasil berkebun serta membeli diwarung sayur mayur. Pakan hijau yang sering digunakan oleh peternak dengan sistem boster adalah kangkung, daun talas dan daun singkong. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional tidak menggunakan pakan hijauan. Hal ini dikarenakan peternak merasa cukup dalam memberi pakan ikan gurame dengan pakan pelet sehingga tidak memerlukan tambahan pakan hijau dalam proses budidayanya.

4) **Vitamin**

Vitamin merupakan senyawa organik yang dibutuhkan oleh ikan agar pertumbuhan dan kesehatan ikan dalam keadaan baik. Vitamin juga mempunyai fungsi sebagai penambah nafsu makan bagi ikan. Kebutuhan ikan akan vitamin dipengaruhi oleh luasnya lahan dan banyaknya benih yang ditebar. Merek vitamin yang digunakan peternak dalam budidaya ikan gurame yaitu vitamin C-san dengan berat satu bungkus sebesar 100 gram. Harga vitamin bervariasi antara Rp 200.000

sampai Rp 350.000. Biaya rata-rata vitamin yang dikeluarkan oleh peternak ikan gurame adalah sebesar Rp 72.500 untuk sistem boster dan Rp 32.851 untuk sistem konvensional. Peternak memerlukan vitamin agar ikan gurame yang dibudidayakan tetap terjaga kualitasnya dan dalam pemberian vitamin hanya diberikan secukupnya saja.

5) Probiotik

Probiotik merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya ikan gurame. Probiotik mempunyai tujuan untuk menjaga kualitas air, menurunkan pH air serta menguraikan sisa pakan yang ada didalam air. Peternak ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional mayoritas menggunakan probiotik. Rata-rata peternak menggunakan probiotik dengan merek pro-bac yang dikemas dengan berat 100 gram. Probiotik yang dibutuhkan dalam budidaya ikan gurame sistem boster rata-rata sebanyak 0,28 Kg dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 162.459 sedangkan untuk sistem konvensional memerlukan probiotik rata-rata sebanyak 0,11 Kg dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 33.341. Probiotik diberikan oleh pada saat awal mulai budidaya ikan gurame dan pada saat pergantian air yang dilakukan dengan tujuan menjaga kualitas air yang ada dikolam.

6) Pupuk

Pemberian pupuk kandang dilakukan supaya *plankton* dapat tumbuh kembali di dalam kolam setelah proses pembersihan dan pengeringan kolam. Plankton merupakan sumber makanan alami tambahan bagi ikan gurame. Kebutuhan pupuk di tiap kolam berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan antara luas kolam yang satu dengan lainnya. Pupuk yang digunakan dalam budidaya ikan gurame yaitu pupuk kandang. Dalam budidaya ikan gurame dengan sistem boster tidak menggunakan

pupuk kandang. Hal ini dikarenakan pondasi kolam yang terbuat dari beton dan memanfaatkan probiotik untuk membantu menumbuhkan alga atau *plankton* di dalam kolam. Sedangkan untuk budidaya ikan gurame dengan sistem konvensional lebih membutuhkan pupuk kandang untuk proses awal budidaya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan *plankton* sebagai pakan tambahan bagi ikan gurame. Pupuk yang dibutuhkan dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional rata-rata sebesar 37 Kg dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 703.255.

7) Obat-obatan

Pemberian obat-obatan dilakukan peternak saat ikan gurame benar-benar mulai terserang virus atau penyakit. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan menghambat penyebaran virus agar ikan gurame yang lain tidak terkena virus. Obat yang digunakan ditentukan oleh penyakit atau virus yang menyerang ikan gurame. Peternak ikan gurame sistem boster tidak menggunakan obat-obatan dalam budidayanya. Hal ini dikarenakan dalam sistem boster, peternak dapat memantau perkembangan ikan gurame yang berada dikolam dan mengurangi resiko ikan gurame terkena penyakit karena kolam yang digunakan tidak terlalu luas dan jumlah ikan gurame yang lebih sedikit.

Dibandingkan sistem boster, sistem konvensional lebih membutuhkan obat-obatan dalam budidaya ikan gurame. Peternak mempersiapkan obat-obatan untuk mencegah ikan gurame terserang penyakit karena sulit luasnya kolam yang dibutuhkan serta jumlah ikan yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional. Jumlah obat-obatan yang dibutuhkan peternak untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional rata-rata sebanyak 0,11 Kg dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 36.164.

8) Kapur

Pemberian kapur merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kestabilan keasaman (pH) tanah dan air, sekaligus memberantas hama dan penyakit. Dosis kapur yang diterbarkan peternak harus tepat karena jika berlebihan akan menyebabkan kolam tidak subur dan jika kekurangan akan menyebabkan kolam menjadi asam. Dalam proses budidaya ikan gurame sistem konvensional, ada salah satu aspeknya yaitu persiapan lahan. Dalam proses tersebut, penggunaan kapur pertanian atau dolomit diperlukan setelah kolam budidaya dibersihkan, perbaikan dinding kolam dan diambil lumpur beserta sisa-sisa kotoran ikan dan pakan. Dalam budidaya ikan gurame sistem boster, peternak tidak menggunakan kapur dalam budidayanya dikarenakan kolam yang dibuat untuk sistem boster terbuat dari beton dan dalam pembersihan kolam hanya dilakukan penjemuran kolam dan disikat dibagian dinding kolam. Sedangkan dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional, peternak menggunakan kapur yang digunakan untuk awal budidaya membutuhkan rata-rata 37 Kg dengan biaya rata-rata sebesar Rp 703.255. Dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional membutuhkan kapur dikarenakan untuk mempertahankan kestabilan pH tanah dan air didalam kolam yang luas.

b. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga yang diminta untuk membantu dalam proses budidaya ikan gurame. Upah yang diberikan untuk tenaga kerja menjadi biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses budidaya. Upah yang diberikan dapat berbeda-beda tergantung dari pekerjaan yang dikerjakan. Tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan dalam masing-masing sistem budidaya berbeda. Dalam budidaya ikan gurame sistem

boster biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan tidak ada sama sekali karena peternak melakukan setiap kegiatannya sendiri. Hal ini didukung dengan luas kolam boster yang sangat kecil dengan luas sekitar 2,25 m² memungkinkan peternak untuk melakukan kegiatannya sendiri mulai dari persiapan kolam, pemberian pakan, perawatan dan pemanenan. Adapun penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya Tenaga kerja Luar Keluarga Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Konvensional	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Persiapan Kolam	1,21	120.814
Pemberian Pakan	0	0
Perawatan	1,12	112.243
Pemanenan	0,94	94.213
Jumlah	3,27	327.270

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 18, budidaya ikan gurame sistem konvensional membutuhkan tenaga kerja luar keluarga. Mayoritas peternak membutuhkan bantuan untuk melaksanakan kegiatan persiapan kolam, perawatan kolam dan pemanenan ikan gurame, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk tenaga kerja lebih besar. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan oleh peternak untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional sebesar Rp 327.270 dengan jumlah HKO sebesar 3,27.

Perhitungan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk seluruh kegiatan yaitu persiapan kolam, pemberian pakan, perawatan, dan pemanenan. Pada proses pemberian pakan dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional dilakukan oleh peternak atau anggota keluarga sendiri. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada proses

persiapan kolam dan pemanenan cukup tinggi dibandingkan dengan lainnya dikarenakan pada proses tersebut cukup berat dan dilakukan secara bertahap.

c. Penyusutan Alat

Dalam kegiatan budidaya ikan gurame, alat sangatlah penting dalam keberlangsungan kegiatan budidaya. Alat merupakan suatu benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Setiap alat pertanian memiliki batas pakai masing-masing. Biaya penyusutan alat adalah penurunan nilai dari alat/mesin akibat dari pemakaian atau bertambahnya umur alat tersebut. Berikut merupakan penyusutan alat dalam usaha budidaya ikan gurame yang dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Jenis Alat	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Ember	33.336	13.364
Jaring Tangkap/Seser	41.622	27.316
Timbangan	19.583	17.208
Jaring Kolam	0	31.880
Pompa Air	398.889	375.556
Jumlah	493.430	465.325

Sumber : Data Primer

1) Ember

Ember merupakan alat yang biasanya digunakan oleh peternak. Dalam budidaya ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional, ember biasanya digunakan untuk mengumpulkan ikan gurame yang telah dipanen atau sebagai tempat pakan saat pemberian pakan. Dalam budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional setiap peternak memiliki jumlah ember yang berbeda-beda, hal ini karena disesuaikan dengan kebutuhan peternak dalam pemberian pakan maupun dalam hal pemanenan. Dalam budidaya ikan gurame sistem boster

rata-rata umur ember adalah 3 tahun sedangkan 5 tahun merupakan rata-rata umur ember yang dipunya oleh peternak gurame sistem konvensional. Biaya penyusutan untuk ember diperoleh sebesar Rp 33.336 untuk sistem boster dan Rp 13.364 untuk sistem konvensional.

2) Jaring Tangkap atau Sesar

Jaring tangkap biasanya digunakan peternak untuk menangkap gurame yang telah dikumpulkan dengan jaring kolam pada saat proses pemanenan berlangsung. Dalam budidaya ikan gurame sistem boster, umur rata-rata untuk jaring tangkap yang dipunya oleh peternak yaitu 3 tahun dan 4 tahun untuk rata-rata umur jaring tangkap yang dimiliki peternak ikan gurame sistem konvensional. Hasil yang diperoleh untuk biaya penyusutan jaring tangkap pada sistem boster sebesar Rp 41.622 dan Rp 27.316 untuk sistem boster.

3) Timbangan

Peternak biasanya menggunakan timbangan untuk menghitung berat produksi ikan gurame yang diperoleh sehingga peternak dapat mencatat hasil dari panen tersebut. dalam budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional, tidak semua peternak memiliki timbangan. Hal ini dikarenakan peternak lebih memilih untuk meminjam timbangan atau timbangan tersebut telah disediakan oleh tengkulak yang datang untuk membantu proses panen. Biaya penyusutan timbangan yang diperoleh dari budidaya ikan gurame sistem boster yaitu Rp 19.583 dan Rp 17.208 untuk sistem konvensional.

4) Jaring kolam

Dalam budidaya ikan gurame sistem konvensional, jaring kolam sangat berpengaruh pada saat proses pemanenan. Jaring kolam memiliki fungsi sebagai pengumpul ikan di satu sisi kolam agar ikan tidak pergi ke segala arah dan mudah dalam proses pemanenan. Rata-rata umur jaring kolam yang dimiliki oleh peternak adalah 5 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 31.880. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem boster tidak ada satupun peternak yang memiliki jaring kolam. Hal ini dikarenakan dalam proses pemanenan yang dilakukan, peternak hanya mengurangi air kolam tersebut sehingga proses pemanenan hanya dilakukan dengan jaring tangkap saja.

5) Pompa air

Pompa air berfungsi sebagai alat untuk mengalirkan air dari sungai kedalam kolam, biasanya dibutuhkan pada saat pergantian air kolam agar terjaga kualitasnya serta tidak keruh maupun bau. Mayoritas peternak ikan gurame sistem boster menggunakan pompa air dalam budidayanya. Pompa air dibutuhkan untuk mengisi setiap kolam untuk pergantian air karena dalam sistem boster perlu adanya pengawasan terhadap air yang ada didalam kolam dengan cara menggantinya setiap 2 minggu sekali. rata-rata umur pompa air yang dimiliki oleh peternak ikan gurame sistem boster adalah 3 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 398.889. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional hanya sedikit yang mempunyai pompa air. Hal ini dikarenakan pompa yang digunakan oleh peternak berfungsi sebagai alat penyedot air yang digunakan pada saat proses pemanenan berlangsung.

d. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan selain biaya sarana produksi, tenaga kerja dan penyusutan alat. Biaya lain-lain terdiri dari biaya sewa lahan, biaya pajak lahan, bunga pinjaman dan iuran di setiap kelompok tani. Berikut merupakan biaya lain-lain dalam usaha budidaya ikan gurame yang dapat dilihat dalam Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 10. Biaya lain-lain Peternak Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Pajak Lahan	3.375	0
Bunga Modal Pinjaman	0	225.000
Iuran kelompok	60.000	48.000
Jumlah	63.375	273.000

Sumber : Data Primer

1) Sewa Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses budidaya. Lahan yang dipakai peternak ikan gurame tidak semuanya lahan sendiri. Peternak ikan gurame menyewa lahan untuk usaha budidaya ikan gurame. Biaya sewa lahan secara nyata dikeluarkan oleh peternak ikan gurame. Biaya sewa umumnya dibayarkan pada setiap tahunnya.

Peternak ikan gurame sistem boster tidak menyewa lahan karena lahan yang digunakan sekarang adalah bagian kecil dari luasan lahan yang dimiliki oleh peternak tersebut, sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional mayoritas lebih memilih untuk menyewa lahan. Rata-rata biaya sewa yang harus dibayarkan oleh peternak ikan gurame sistem konvensional sebesar Rp 508.413.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan biaya sewa lahan yang ditetapkan ditempat penelitian sebesar Rp 1.000/m².

2) Biaya Pajak

Peternak ikan gurame yang mempunyai lahan sendiri untuk proses budidaya, diwajibkan untuk membayar pajak setiap tahunnya. Pembayaran pajak sudah ditentukan untuk luas tiap meternya. Mayoritas peternak yang memiliki lahan sendiri adalah peternak yang membudidayakan ikan gurame dengan sistem boster. Rata-rata biaya pajak yang harus dibayarkan sebesar Rp 3.375 dengan biaya pajak lahan sebesar Rp 45 yang ditetapkan ditempat penelitian. Sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional memilih menyewa lahan yang tiap tahunnya dibayarkan ke Desa.

3) Bunga Modal Pinjaman

Modal yang dibutuhkan dalam usaha budidaya ikan gurame sangat besar. Setiap peternak tidak selalu memiliki modal sendiri yang cukup untuk mengawali usaha budidaya ikan gurame. Peternak memilih untuk meminjam uang untuk awal modal usahanya, walaupun ada sebagian peternak yang tidak meminjam uang dan lebih memilih untuk menggunakan modalnya sendiri. Dari 25 peternak ikan gurame sistem konvensional, 16 peternak lebih memilih meminjam tambahan modal untuk budidaya ikan gurame. Mayoritas peternak lebih memilih meminjam modal usaha ke koperasi setempat karena proses yang diberikan tidak terlalu sulit. Rata-rata bunga modal pinjaman peternak ikan gurame sistem konvensional sebesar Rp 225.000 dengan bunga yang diberikan sebesar 10%.

4) Iuran Kelompok Tani

Iuran kelompok tani biasanya dilakukan rutin setiap bulannya selama satu musim budidaya atau satu tahun dengan nominal yang telah disepakati oleh setiap anggota. Iuran ini bertujuan menjadi kas setiap anggota kelompok tani yang nantinya dapat digunakan untuk keperluan tambahan dalam usaha budidaya ikan gurame. Iuran yang dilakukan oleh peternak ikan gurame sistem boster sebesar Rp 5.000 setiap bulannya sedangkan untuk peternak ikan gurame sistem konvensional membayar iuran sebesar Rp 4.000 setiap bulannya.

e. Total Biaya Eksplisit

Untuk mengetahui keseluruhan biaya eksplisit yang dikeluarkan peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 11. Total Biaya Eksplisit Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	37.352.501	98,53	37.682.386	96,12
Penyusutan Alat	493.430	1,30	465.325	1,18
TKLK	0	0	327.270	0,80
Sewa Lahan	0	0	508.413	1,30
Biaya Lain	63.375	0,17	273.000	0,70
Jumlah	37.909.306	100	39.202.649	100

Sumber : Data Primer

Biaya eksplisit yang dikeluarkan masing-masing sistem budidaya memiliki perbedaan. Kebutuhan masing-masing sistem budidaya yang dikeluarkan menjadikan total biaya yang juga mengalami perbedaan. Tabel 21 menunjukkan bahwa biaya terbesar dalam usaha budidaya ikan gurame sistem boster sebesar 98,53% dan sistem konvensional sebesar 96,12% adalah biaya sarana produksi.

Oleh sebab itu, peternak mencoba mengurangi penggunaan pelet sebagai pakan utama dengan pakan hijauan.

Biaya eksplisit yang paling rendah untuk budidaya ikan gurame sistem boster yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya sewa lahan. Hal ini karena peternak mampu mengerjakan kegiatan budidaya yang luas kolamnya lebih kecil serta lahan yang dimiliki adalah lahan milik sendiri sehingga tidak diperlukannya membayar sewa lahan. Sedangkan biaya eksplisit paling rendah untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional yaitu sebesar 0,70% yang terdiri dari bunga modal sendiri dan iuran kelompok. Iuran kelompok yang dilakukan oleh peternak ikan gurame sistem konvensional hanya dilakukan 1 bulan sekali dengan biaya yang harus dibayarkan sebesar Rp 4.000 per orang. Sedangkan untuk bunga modal sendiri sebesar Rp 225.000 dengan bunga yang diberikan sebesar 10%.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya yang seolah-olah harus dibayar peternak, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh peternak seperti bunga modal sendiri, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

a. Tenaga kerja Dalam keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak itu sendiri. Tenaga kerja ada yang berasal dari anggota keluarga peternak atau dari peternak itu sendiri. Berikut penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Persiapan Kolam	1,76	105.869	0	0
Pemberian Pakan	72,27	2.890.867	35	1.409.001
Perawatan	0,55	33.008	0	0
Pemanenan	0,68	40.855	0	0
Jumlah	75,26	3.070.599	35	1.409.001

Sumber : Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 22, biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan oleh peternak untuk budidaya ikan gurame sistem boster sebesar Rp 3.070.599 dengan jumlah HKO sebesar 75,26 sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan peternak untuk budidaya dengan sistem konvensional sebesar Rp 1.409.001 dengan jumlah HKO sebesar 35. Biaya terbesar dengan tenaga kerja terbanyak yaitu pada kegiatan pemberian pakan. Dalam proses budidaya ikan gurame, baik sistem boster maupun sistem konvensional, pemberian pakan dilakukan pada pagi dan sore setiap harinya dalam satu musim. Oleh sebab itu, kegiatan pemberian pakan dihitung benar-benar berapa hari kegiatan tersebut dilakukan oleh peternak sehingga menghasilkan biaya yang besar.

Biaya paling rendah dalam biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu biaya pada kegiatan perawatan. Hal tersebut dikarenakan perawatan pada budidaya dengan sistem boster lebih mudah dibandingkan dengan sistem konvensional. Dalam hal perawatan, peternak hanya perlu memantau perkembangan ikan gurame, kualitas air dalam kolam dan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ikan gurame.

b. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri adalah besarnya bunga untuk modal usaha yang dikeluarkan oleh peternak namun tidak secara nyata dalam pengeluarannya. Bunga modal sendiri didapatkan dari biaya eksplisit dikurangi dengan bunga modal pinjaman yang dikalikan dengan suku bunga yang berlaku di daerah penelitian. Tingkat suku bunga yang ada di daerah penelitian sebesar 10% per tahun.

c. Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri adalah besarnya sewa untuk lahan sendiri, namun peternak tidak secara nyata dalam pengeluarannya. Nilai sewa lahan sendiri didapatkan dari perkalian luas lahan yang dimiliki oleh peternak dengan biaya sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian. Biaya sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian sebesar Rp 30.000,-/m². Hal ini dikarenakan peternak menyewakan lahannya beserta kolam yang telah dibangun. Rata-rata biaya sewa lahan kolam boster yang ada di Desa Sumberagung yaitu sebesar Rp 2.250.000.

d. Total Biaya Implisit

Untuk mengetahui keseluruhan biaya implisit yang dikeluarkan oleh peternak ikan gurame dengan sistem boster dan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 13. Total Biaya Implisit Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Boster		Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	3.070.599	33,70	1.409.001	28,98
Bunga Modal Sendiri	3.790.931	41,60	3.650.911	71,02
Sewa Lahan Sendiri	2.250.000	24,70	0	0
Jumlah	9.111.530	100	5.140.911	100

Sumber : Data Primer

Besarnya biaya tenaga kerja dalam keluarga dalam budidaya ikan gurame sistem boster maupun sitem konvensional pada setiap kegiatan dan kegiatan yang paling tinggi membutuhkan tenaga kerja adalah pemberian pakan, karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari pada saat pagi dan sore hari.

Bunga modal sendiri yang didapatkan dari modal sendiri para peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional hanya ada sedikit perbedaan. Keseluruhan peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional memiliki modal sendiri, baik yang secara murni berasal dari modal pribadi maupun modal sendiri yang telah dikurangi dengan modal pinjaman.

3. Total Biaya

Total biaya produksi didapatkan dari biaya eksplisit ditambah dengan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya pajak, bunga modal pinjaman dan iuran kelompok. Sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri. Adapun total biaya produksi peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 14. Total Biaya Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster		Sistem Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit				
Sarana Produksi	37.352.501	79,44	37.682.386	84,84
TKLK	0	0	327.270	0,74
Penyusutan Alat	493.430	1,04	465.325	1,04
Sewa Lahan	0	0	508.413	1,14
Biaya Lain	63.375	0,14	273.000	0,60
Jumlah Biaya Eksplisit	37.909.306	80,62	39.202.649	88,36
Biaya implisit				
TKDK	3.070.599	6,54	1.409.001	3,68
Bunga Modal Sendiri	3.790.931	8,06	3.650.911	8,36
Sewa Lahan Sendiri	2.250.000	4,78	0	0
Jumlah Biaya Implisit	9.111.530	19,38	5.140.911	11,64
Jumlah Total	47.020.836	100	43.900.021	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa biaya dalam budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional paling banyak dikeluarkan adalah biaya eksplisit. Hal tersebut dikarenakan biaya eksplisit terdiri dari beberapa biaya yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya pajak lahan, bunga modal pinjaman dan iuran kelompok tani. Biaya sarana produksi menjadi biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh peternak. Peternak ikan gurame sistem boster mengeluarkan biaya sarana produksi sebesar 79,44% dan 84,84% untuk biaya sarana produksi yang dikeluarkan peternak ikan gurame sistem konvensional. Sarana produksi terdiri dari unsur-unsur penting dalam budidaya yaitu benih dan pakan.

Biaya implisit yang tertera pada Tabel 24 menyebutkan bahwa biaya implisit paling tinggi yaitu biaya bunga modal sendiri sebesar 8,06% untuk budidaya ikan gurame sistem boster dan 8,36% untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional. Secara keseluruhan, peternak ikan gurame sistem boster maupun sistem

konvensional menggunakan modalnya sendiri untuk usaha budidaya ikan gurame. Jumlah yang dikeluarkan sangat bervariasi, ada yang sangat sedikit karena modal sendiri sebagai modal tambahan dan modal pinjaman, ada juga peternak yang menggunakan keseluruhan kegiatan usahanya menggunakan modal sendiri. Dari total 25 peternak budidaya ikan gurame sistem konvensional, ada 16 peternak memilih meminjam tambahan modal untuk budidaya ikan gurame. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga memiliki perbedaan yang sangat jauh yaitu Rp 3.070.599 untuk sistem boster dan Rp 1.409.001 untuk sistem konvensional. Perbedaan ini terjadi karena jumlah orang yang dibutuhkan, waktu mengerjakan dan jumlah hari yang dibutuhkan oleh peternak sistem boster lebih sedikit dibandingkan dengan sistem konvensional. Peternak yang membudidayakan ikan gurame dengan sistem boster lebih memanfaatkan sempitnya luas lahan untuk mengurangi pengeluaran yang akan dibayarkan jika membutuhkan bantuan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh peternak yang didapatkan dari hasil produksi dikalikan dengan harga produksi yang berlaku ditempat tersebut. harga keseimbangan atau tertimbang didapatkan dari rata-rata penerimaan dibagi dengan rata-rata hasil produksi. Berikut merupakan hasil perhitungan penerimaan dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 15. Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Penerimaan	
	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Produksi (kg)	3.178	2.297
Harga (Rp/Kg)	38.434	33.000
Penerimaan (Rp)	122.133.333	75.793143

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 25, penerimaan yang diperoleh peternak dari usaha budidaya ikan gurame dengan sistem boster dan sistem konvensional menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Produksi ikan gurame sistem boster sebesar 3.178 Kg sedangkan untuk produksi ikan gurame sistem konvensional sebesar 2.297 Kg. Penerimaan peternak ikan boster sebesar Rp 122.133.333 dengan harga Rp 38.434 per Kg. Harga jual untuk ikan gurame sistem boster sudah ditentukan sendiri oleh peternak karena dalam proses pemanenan ikan gurame sistem boster peternak melakukan proses pemanenan sendiri sehingga peternak mampu menentukan harga jual ikan guramenya.

Sedangkan untuk penerimaan peternak sistem konvensional sebesar Rp 75.793.143 dengan harga Rp. 33.000 per Kg. Harga jual untuk ikan gurame sistem konvensional sudah ditentukan oleh tengkulak karena dalam proses pemanenan ikan gurame sistem konvensional peternak memerlukan bantuan orang lain dan bantuan tersebut biasanya disediakan oleh tengkulak. Penerimaan tersebut merupakan hasil perhitungan dari penerimaan pada masing-masing peternak yang dibagi dengan hail konversi benih 1.000 Kg.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator pengukur keberhasilan peternak dalam melakukan usahatani. Pendapatan dapat diperoleh dari mengurangi total

penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut merupakan hasil perhitungan pendapatan dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 16. Pendapatan Usaha Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Pendapatan	
	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Penerimaan (Rp)	122.133.333	75.793.143
Biaya Eksplisit (Rp)	37.909.306	38.759.109
Pendapatan (Rp)	84.224.027	37.034.034

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan hasil dari pendapatan peternak ikan gurame sistem boster lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan peternak ikan gurame sistem konvensional. Pendapatan yang diperoleh oleh peternak ikan gurame sistem boster sebesar Rp 84.224.027 sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh oleh peternak ikan gurame sistem konvensional sebesar Rp 37.034.034. Hal ini dikarenakan penerimaan peternak ikan gurame sistem boster lebih banyak walaupun dengan total biaya yang dikeluarkan sedikit lebih besar. Ditambah lagi, selisih dari biaya eksplisit maupun biaya implisit yang dikeluarkan antara peternak ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional memiliki selisih yang sangat sedikit.

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan nilai bersih yang didapatkan oleh peternak yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Berikut merupakan hasil perhitungan keuntungan dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 27 sebagai berikut:

Tabel 17. Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Keuntungan	
	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Pendapatan (Rp)	84.224.027	37.034.034
Total Biaya Implisit (Rp)	9.111.530	5.140.911
Keuntungan (Rp)	75.112.497	31.893.122

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 27, kedua usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional menurut hasil yang diperhitungkan sama-sama menguntungkan. Hasil yang diperoleh dari perhitungan keuntungan dari usaha budidaya ikan gurame sistem boster sebesar Rp 75.112.497 sedangkan untuk keuntungan budidaya ikan gurame sistem konvensional diperoleh keuntungan sebesar Rp 31.893.122.

C. Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Gurame

Kelayakan usaha budidaya ikan gurame sistem boster yang berada di Desa Sumberagung dan sistem konvensional yang berada di Desa Sumberrahayu dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan. Berikut merupakan hasil perhitungan kelayakan budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional sebagai berikut:

1. RC Ratio

Analisis kelayakan usaha dengan RC Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan atau hasil penjualan produk total dengan total biaya pengeluaran. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai RC ratio dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 28 sebagai berikut:

Tabel 18. Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Penerimaan (Rp)	122.133.333	75.793.143
Total Biaya (Rp)	47.020.836	43.900.021
R/C ratio	2,60	1,73

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisis *R/C*, usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional layak untuk diusahakan. Hasil yang diperoleh yaitu 2,60 untuk usaha budidaya ikan gurame sistem boster yang artinya setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.600.000 sedangkan untuk usaha budidaya ikan gurame sistem konvensional diperoleh hasil yaitu 1,73 yang artinya setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.730.000. Kedua sistem budidaya ikan gurame tersebut dikatakan layak jika dilihat dari perhitungan analisis *R/C*, namun nilai *R/C* usaha budidaya ikan gurame sistem boster lebih besar sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan budidaya sistem konvensional.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja pembagian antara pendapatan yang telah dikurangi nilai sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai produktivitas tenaga kerja dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 19. Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Pendapatan (Rp)	84.224.027	37.034.034
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.250.000	0
Bunga Modal Sendiri (Rp)	3.790.931	3.650.911
TKDK (HKO)	75,27	35,23
Prod Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.038.741	947.711

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional menghasilkan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 1.038.741 untuk budidaya ikan gurame sistem boster dan Rp 947.711 untuk budidaya ikan gurame sistem konvensional. Hasil tersebut lebih dari Rp 40.000 yaitu upah minimum yang berlaku di Kecamatan Moyudan. Artinya usaha budidaya ikan gurame dengan sistem boster dan sistem konvensional layak untuk diusahakan, dilihat dari nilai produktivitas tenaga kerja yang melebihi dari upah minimum yang berlaku.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan pembagian antara pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya sewa lahan sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga dengan biaya eksplisit yang dikalikan dengan 100 persen. Berikut merupakan hasil perhitungan produktivitas modal dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 30 sebagai berikut:

Tabel 20. Produktivitas Modal Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Pendapatan (Rp)	84.224.027	37.034.034
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.250.000	0
Nilai TKDK (Rp)	3.070.599	1.409.001
Biaya Eksplisit (Rp)	37.909.306	38.759.109
Produktivitas Modal (%)	208	92

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa produktivitas modal yang diperoleh dari usaha budidaya ikan gurame sistem boster sebesar 208% sedangkan untuk sistem konvensional sebesar 92%. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman dalam satu periode musim yaitu 10%, maka usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional layak untuk diusahakan. Dalam kondisi ini juga dapat diartikan bahwa ketika peternak ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional meminjam uang ke bank atau kelompok tani, maka peternak bisa mengembalikan modal yang dipinjamkan dengan suku bunga yang berlaku.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan pembagian antara pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan. Berikut merupakan hasil perhitungan produktivitas lahan dari budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 21. Produktivitas Lahan Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di Kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
Pendapatan (Rp)	84.224.027	37.034.034
Nilai TKDK (Rp)	3.070.599	1.409.001
Bunga Modal Sendiri (Rp)	3.790.931	3.650.911
Luas Lahan (m ²)	35,25	538
Produktivitas Lahan (Rp/ m²)	2.194.681	59.431

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 31, analisis produktivitas lahan untuk budidaya ikan gurame sistem boster diperoleh hasil sebesar Rp 2.194.681/m² sedangkan untuk sistem konvensional diperoleh hasil sebesar Rp 59.431/m². Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional yang berada di Kecamatan Moyudan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas yang diperoleh lebih besar dari biaya sewa lahan Rp 30.000/m². Selain itu, peternak ikan gurame sistem boster maupun sistem konvensional dapat menggunakan lahan milik sendiri dibandingkan harus menyewakan lahannya untuk usaha budidaya ikan gurame.

5. Indikator Kelayakan

Untuk mengetahui keseluruhan dari indikator kelayakan usaha budidaya ikan gurame sistem boster dan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 32 sebagai berikut:

Tabel 22. Indikator Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Gurame Sistem Boster dan Sistem Konvensional di kecamatan Moyudan Tahun 2019

Uraian	Sistem Boster	Sistem Konvensional
R/C	2,60	1,73
Prod Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.038.741	947.711
Prod Modal (%)	208	92
Prod Lahan (Rp/ m ²)	2.194.681	59.431

Sumber : Data Primer

Hasil yang diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan, kedua sistem budidaya ikan gurame dengan sistem boster maupun sistem konvensional sudah layak untuk diusahakan. Masing-masing memiliki nilai yang berbeda, budidaya ikan gurame sistem boster memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya ikan gurame sistem konvensional dalam perhitungan yang telah didapatkan. Mulai dari biaya tenaga kerja, pembiayaan modal dan biaya lahan.